

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia cakupan ASI eksklusif belum mencapai target yang ditentukan. Secara global penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang disusui memiliki hasil yang lebih baik pada tes kecerdasan (WHO, 2024). Pemberian ASI eksklusif sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Fenomena dari rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat berdampak pada perkembangan bayi.

Pada tahun 2012, World Health Assembly (WHA) menyetujui terkait target nutrisi global untuk meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif minimal 50% pada tahun 2025. Namun menurut Unicef, 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia di tahun 2022 masih mencapai 48%, dengan cakupan tertinggi berada di Asia Selatan sebanyak 60%, dan cakupan terendah yaitu 26% berada di Amerika Utara (Dwi dkk., 2024). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 55,5%. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia secara nasional masih jauh dibawah target sesuai dengan Peraturan Presiden RI Nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting dengan capaian target indikator ASI eksklusif tahun 2024 adalah sebesar 80% (Sari dkk., 2022).

Di Provinsi Lampung sendiri pemberian ASI eksklusif pada bayi dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan peningkatan yang stabil. Pada tahun 2021 persentasenya mencapai 73,6%, meningkat menjadi 75,37% pada tahun 2022 dan menjadi 77,4% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Namun Menurut Dinkes Kabupaten Lampung Selatan 2023, masih ada beberapa Puskesmas yang cakupannya masih rendah salah satunya yaitu adalah Puskesmas Karang Anyar dengan persentase 69,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2023), dimana angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 80%.

Pentingnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat pemberian ASI eksklusif untuk perkembangan bayi. Karena ASI eksklusif dapat membantu perkembangan bayi secara optimal. Harapannya dengan meningkatkan pemberian ASI eksklusif ini dapat mendukung perkembangan otak dan fisik bayi, mencegah terserangnya penyakit, meningkatkan sistem imun bayi dan mengurangi risiko terjadinya risiko alergi dan penyakit kronis pada bayi seperti alergi makanan, asma dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2021).

Dampak dari rendahnya cakupan ASI Eksklusif dapat mengganggu perkembangan otak, fisik bayi dan mengganggu kecerdasan bayi, karena didalam ASI terdapat zat-zat penting seperti, DHA dan AA yang berperan dalam membentuk jaringan otak dan sistem saraf yang kuat serta mendukung perkembangan sel-sel otak dengan optimal. Selain itu rendahnya pemberian ASI juga dapat mengancam kesehatan bayi karena ASI mengandung antibodi alami yang membantu melawan infeksi dan menjaga bayi dari berbagai virus dan bakteri yang dapat merugikan kesehatannya (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Hasnaeni & Rahmawati, 2023) mengenai hubungan perkembangan balita usia 6-24 bulan yang diberikan ASI eksklusif dan non eksklusif di Puskesmas Barabarayya Makassar, didapatkan hasil dari 30 responden terdapat 21 (70%) yang memberi ASI eksklusif dengan perkembangan normal sebanyak 20 responden (95,2%) dan perkembangan meragukan sebanyak 1 responden (4,8%). Sedangkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 9 responden (4,44%) terdapat 5 responden (55,6%) dinyatakan mengalami perkembangan meragukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan balita usia 6-24 bulan.

Menurut Dinkes Kabupaten Lampung Selatan 2023, masih ada beberapa Puskesmas yang cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah salah satunya yaitu adalah Puskesmas Karang Anyar dengan presentase 69,2%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar pada saat wawancara yang dilakukan dengan beberapa ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan didapatkan masih ada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Dengan adanya faktor resiko

yang akan terjadi apabila tidak diberikan ASI eksklusif terhadap perkembangan anak maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi balita yang diberikan ASI eksklusif dan yang tidak ASI eksklusif.
- b. Diketahui distribusi frekuensi data perkembangan pada balita usia 6-24 bulan.
- c. Diketahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan balita usia 6-24 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa kesehatan dan tenaga kesehatan untuk lebih memahami tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan pada balita.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk perkembangan anak bagi keluarga serta masyarakat.

b. Bagi Institusi Pendidikan Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa Kebidanan Tanjungkarang untuk penelitian dan menambah bahan bacaan di perpustakaan untuk memberikan pengetahuan mengenai ASI eksklusif dengan perkembangan balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data baru bagi penelitian selanjutnya jika akan melakukan penelitian, dan diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih mengeksplorasi variabel tambahan yang kaitannya dalam mempengaruhi perkembangan balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan usia 6-24 bulan yang berada di lingkup Puskesmas Karang Anyar sebanyak 208 responden. Variabel independent pada penelitian ini adalah ASI eksklusif dan variabel dependent yaitu perkembangan balita. Sampel penelitian ini menggunakan simple random sampling sebanyak 75 responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *univariate* dan *bivariate*. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ini berada di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - April 2025.